

**MAKNA SIMBOLIS
PADA UPACARA PERKAWINAN ADAT JAWA
DI KECAMATAN TEMPEL SLEMAN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama

OLEH:

IDA ROYANI
NIM. 96 1218 85

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2001 M
1422 H**

ABSTRAK

Dalam suatu perkawinan sering dilakukan upacara adat. Upacara adat perkawinan merupakan serangkaian kegiatan tradisional turun-temurun mempunyai maksud dan tujuan agar sebuah perkawinan selamat sejahtera serta mendatangkan kebahagiaan di kemudian hari. Kebudayaan Jawa telah berinteraksi dengan ajaran (Islam) sehingga dalam penelitian ini terlihat bahwa perkawinan merupakan suatu upacara tradisional keagamaan yang di dalam pelaksanaannya terdapat upacara tradisional keagamaan lama yang disesuaikan dengan Islam.

Penelitian dalam skripsi ini bersifat deskriptif-analitik dengan menggunakan cara deduktif dan induktif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi dan sosiologi. Pendekatan antropologi digunakan untuk melihat budaya asal masyarakat di kecamatan Tempel yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang melibatkan ide dan perbuatan. Sedangkan pendekatan sosiologi untuk menelusuri proses kemasyarakatan yang timbul dari interaksi antara masyarakat dalam situasi dan kondisi yang berbeda.

Letak geografis kecamatan Tempel memberi pengaruh yang tidak sedikit terhadap kehidupan social budaya dan keagamaan masyarakatnya. Setiap masyarakat memiliki pola-pola kebudayaannya masing-masing yaitu yang berupa ide-ide, cita-cita, adapt istiadat, kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang dijadikan pedoman dalam mencapai tujuan bersama untuk kelangsungan hidup masyarakat secara keseluruhan.

Kata kunci: perkawinan, upacara adat



DEPARTEMEN AGAMA
IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB

Jl. Laksda Adisucipto, Telp. (0274) 513949, Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor :

Skripsi dengan judul : MAKNA SIMBOLIS PADA UPACARA PERKAWINAN ADAT C/ WA
DI KECAMATAN LEMPED SLEMAN

diajukan oleh :

1. Nama : IDA RATANI
2. NIM : 96111005
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

telah dimunaqasyahkan pada hari : SENIN tanggal 30 Juli 2001
dengan nilai : E dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Strata I Agama.

Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua Sidang,

Drs. H. Syakir Ali

NIP. 150 110 230

Sekretaris Sidang,

Nedarsi, A. Hum

NIP. 150 239 965

Pembimbing/Merangkap Penguji,

Drs. H. Mardizirin Yusuf

NIP. 150 117 004

Penguji I,

Drs. H. Fatah Muhammad

NIP. 150 177 712

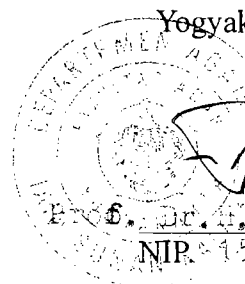
Penguji II,

Drs. Moh. Mustafa

NIP. 150 231 517

Yogyakarta 3 Agustus 2001

Dekan,



Prof. Dr. H. Mardizirin, MA

NIP. 150 201 734

MOTTO

وانه خلق الزوجين الذكر والانثى

“Dan bahwasannya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan”. (An-najm: 45)¹⁾

¹⁾ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Gema Risalah pres, 1971), hlm. 872

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini ku persembahkan kepada :
Almamaterku tercinta dan
buat ayah bundaku tercinta yang telah
mencurahkan kasih sayang dan do'anya
beserta keluargaku yang telah banyak
membantu penyusun dan juga buat
sahabatku yang telah setia menyertaku.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين . أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً رسول الله
اللهم صل على محمد وعلى آلله وأصحابه أجمعين .

Tiada kalimat yang pantas dipanjatkan ke hadirat Ilahi Rabbi kecuali ucapan rasa syukur, karena berkat rahmat dan ‘inayah-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Teriring salawat serta salam semoga terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan ke zaman terang benderang ini. .

Dalam penyelesaian skripsi ini, banyak bantuan dan dukungan yang diperoleh dari berbagai pihak, baik yang bersifat moril maupun materiil, oleh karena itu pada kesempatan ini ucapan terima kasih serta penghormatan yang tulus penyusun sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. Machasin, MA., selaku Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, segenap dosen, staf dan seluruh civitas akademika.
2. Bapak Drs. H. Mundzirin Yusuf., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing serta mengarahkan penyusun sehingga skripsi ini terwujud.

3. Bapak dan ibu dosen yang telah banyak memberi pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis.
4. Ayah dan Ibunda tercinta yang dengan doa dan pengorbanannya telah mengantarkan penyusun pada akhir kesimpulan skripsi ini.
5. serta seseorang yang setia menemaniku dalam penulisan skripsi ini.

Namun demikian, setiap langkah dan pola pikir manusia tidak pernah lepas dari khilaf dan salah termasuk tindakan dan pola pikir penyusun yang tertuang dalam skripsi ini. Untuk itu kritik dan saran yang konstruktif dari semua pembaca sangat penyusun harapkan.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penyusun dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 5 Juni 2001 M
II Rabiul Awwal 1422 H

Penyusun,



Ida Royani

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN NOTA DINAS | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 5 |
| C. Rumusan dan Batasan Masalah..... | 6 |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 7 |
| E. Tinjauan Pustaka | 8 |
| F. Metode Penelitian | 9 |
| G. Sistematika Pembahasan | 11 |
| BAB II GAMBARAN UMUM KECAMATAN TEMPEL..... | 13 |
| A. Kondisi Geografis..... | 13 |
| B. Kondisi Sosial Budaya | 15 |
| C. Kondisi Keagamaan | 18 |

| | |
|--|----|
| BAB III PERKAWINAN ADAT JAWA | 20 |
| A. Pengertian Perkawinan Adat Jawa | 20 |
| B. Prosesi Upacara Perkawinan Adat | 24 |
| C. Pandangan Islam Terhadap Upacara Perkawinan Adat | 34 |
| D. Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Perkawinan Adat..... | 37 |
| BAB IV MAKNA SIMBOLIS UPACARA PERKAWINAN ADAT JAWA..... | 40 |
| 1. Lamaran, Peningset dan serah-serahan | 40 |
| 2. Tanuh..... | 42 |
| 3. Siraman | 45 |
| 4. Midodareni..... | 47 |
| 5. Akad Nikah..... | 48 |
| 6. Temu atau Panggih | 49 |
| 7. Ngunduh Mantu..... | 54 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 55 |
| B. Saran-saran..... | 56 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |
| I. Curriculum Vitae Penyusun | i |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan masyarakat selalu ditemukan usaha untuk melepaskan diri dari jeratan jaring-jaring kebudayaan tertentu, yang dirasakan sudah tidak sesuai lagi dengan keinginan-keinginannya, sehingga diupayakan adanya perubahan-perubahan dalam kehidupannya.¹⁾ Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat karena setiap manusia dalam masyarakat selalu menemukan kebiasaan baik atau buruk bagi dirinya. Kebiasaan yang baik akan diakui dan dilaksanakan oleh orang lain yang kemudian dijadikan dasar bagi hubungan antara orang-orang tertentu, sehingga tindakan itu menimbulkan norma atau kaidah. Norma atau kaidah itu disebut juga dengan adat istiadat.²

Bangsa Indonesia khususnya suku Jawa sering melakukan hal yang bersifat seremonial, sehingga hampir setiap peristiwa yang dianggap penting bisa dimulai dengan upacara adat. Salah satu di antaranya adalah upacara adat perkawinan.³ Tata nilai kehidupan di dalam masyarakat adalah suatu aktifitas yang tercermin dalam kehidupan masyarakat, hal ini termasuk pula upacara

1) H. Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. (Yogyakarta: LESFI, 1992). hlm. 95.

² *Ibid.*, hlm.96

³) M. Hamdan Basyar, "Perkawinan Adat Masyarakat Nabire Irian Jaya", *Ilmu dan Budaya*, Majalah. no. 8 Th. IX, Mei, 1989, hlm. 587.

perkawinan adat. Tiap-tiap daerah mempunyai upacara adat tersendiri sesuai dengan adat istiadat setempat dengan keunikan masing-masing.⁴

Perkawinan adalah peristiwa yang sangat penting karena menyangkut tata nilai kehidupan manusia. Menurut Islam, perkawinan merupakan tugas suci bagi manusia untuk mengembangkan keturunan yang baik dan berguna bagi masyarakat dan agama. Sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an surat an-Nisa' / 4 : 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَكُمْ وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَنْعَامَ عَلَيْهِ إِنْ أَدَبَهُ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah pada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi, sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”⁵

Dalam suatu perkawinan sering dilakukan upacara adat. Berbagai upacara adat yang berlaku di berbagai daerah adalah tatanan nilai-nilai luhur yang telah dibentuk oleh kaum tua dan diturunkan kepada generasi muda. Oleh karena itu, upacara adat perkawinan yang merupakan serangkaian kegiatan tradisional turun-temurun mempunyai maksud dan tujuan agar sebuah perkawinan selamat sejahtera serta mendatangkan kebahagiaan di kemudian hari. Aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat

⁴ Thomas Wiyasa Bratawidjaya, *Upacara Perkawinan Adat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), hlm. 13

⁵ Depag RI, *Al-quran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Gema Islah Press, 1971), hlm.114

Jawa terlihat dalam berbagai simbol tindakan.⁶ Semua kegiatan termasuk semua perlengkapan upacara merupakan lambang yang mempunyai maksud tertentu, yang bertujuan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa. Begitu juga halnya dengan perkawinan adat Jawa yang mempunyai keunikan sendiri yaitu dari satu sisi tampak sifat keislaman dan dari sisi lain tampak sifat keagamaan. Selain Islam, baik dari sifat Hinduisme maupun Animisme dan Dinamisme.

Pada tradisi Jawa terdapat banyak sekali kebiasaan-kebiasaan, simbol-simbol, nasihat-nasihat berupa pantangan dan anjuran. Khasanah-khasanah dan tradisi itu belum banyak terungkap untuk dipahami maknanya sekalipun sudah mentradisi dalam perilaku dan ucapan. Dewasa ini upacara adat dalam perkawinan sering dilaksanakan meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana sekali. Hampir setiap orang tua yang akan menikahkan putra-putrinya tidak lepas dengan upacara adat. Namun, meskipun masyarakat berkali-kali menyaksikan upacara adat Jawa, mereka kurang memahami arti dan makna upacara tersebut.⁷

Di dalam adat Jawa, untuk pemilihan jodoh perlu memperhatikan *bibit*, *bebet* dan *bohoh*. Sedangkan Nabi Muhammad SAW bersabda yaitu anjuran agar dalam memilih istri harus dilihat agama dan keturunannya, di samping kekayaan dan kecantikan, tetapi yang lebih diutamakan adalah agamanya. Seperti hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah:

⁶ Budiono Herusatoto, *Simbolisme, dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT. Hanindita, 2000), hlm. 97

⁷ Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Perkawinan Jawa*, (Yogyakarta: PT. Hanindita, 2000), hlm. 101

تُنَاحِ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِأَمْرِهَا وَلِحَسْبِهَا وَلِحَسْبِهَا وَلِحَسْبِهَا وَلِحَسْبِهَا
 الدِّينِ تَبَتْ يَدَايَ

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a berkata: "Wanita dikawinkan karena empat perkara, karena hartanya, karena keturunannya, kecantikannya, dan agamanya, maka utamakanlah agamanya niscaya engkau bahagia."⁸

Sistem kekerabatan orang Jawa berdasarkan prinsip keturunan bilateral. Sedangkan sistem kekerabatannya menunjukkan sistem klasifikasi menurut tingkatan-tingkatan. Pada masyarakat berlaku adat-adat yang menentukan bahwa dua orang tidak boleh kawin apabila mereka itu saudara sekandung, apabila mereka itu adalah *pancer lanang* yaitu anak dari dua orang bersaudara sekandung laki-laki lebih muda dari jalur menurut ibunya dari pihak wanita. Adapun perkawinan antara dua orang yang tidak terkait karena hubungan-hubungan kekerabatan seperti tersebut di atas diperkenankan.⁹

Pada proses perkawinan adat Jawa, ada upacara-upacara seperti membuang kembar mayang di perempatan jalan sebagai tanda bagi masyarakat bahwa mereka telah menikah secara syah, ada juga upacara siraman dan *midodareni* dan lain-lain. Hal ini merupakan esensi pandangan hidup orang Jawa yaitu harmoni baik dengan alam, masyarakat serta Tuhan. Menurut **M. Jandra**, kejadian seperti ini merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk dikaji bukan dimusuhi, disinghiri dan dihukum sebagai perbuatan haram, hanya dikarenakan belum atau tidak tahu kandungan makna-

⁸ *Terjemah Shahih Muslim*, Diterjemahkan Ma'mun Daud, (Jakarta: Wiyasa, 1984), hlm. 92.

⁹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Djambatan, 1979), hlm. 330.

maknanya.¹⁰ Kebudayaan Jawa itu telah berinteraksi dengan ajaran (Islam) sehingga dalam penelitian ini terlihat bahwa perkawinan adalah merupakan suatu upacara tradisional keagamaan yang di dalam pelaksanaannya terdapat upacara tradisional keagamaan lama yang disesuaikan dengan Islam.¹¹

Pada masa sekarang ini, upacara yang lengkap dengan semua tata caranya masih digunakan serta dilestarikan dan menjadi suatu hal yang sakral disamping akad nikah. Akan tetapi, sudah jarang orang-orang yang mengetahui makna dan arti dari simbol-simbol rangkaian upacara perkawinan itu sendiri. Bahkan tidak jarang yang menjadikan rangkaian upacara tersebut menjadi suatu kebanggaan tersendiri tanpa mengetahui lebih jauh makna-maknanya dan tanpa memperhitungkan manfaatnya. Namun, jika difikir lebih jauh, makna-makna yang terkandung di dalam perkawinan adat Jawa perlu mendapat perhatian dari norma-norma syariat Islam.

B. Identifikasi Masalah

Upacara perkawinan adat Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang mempunyai nilai-nilai budaya tinggi. Namun dewasa ini, upacara adat kurang mendapat perhatian bagi sebagian generasi muda di Kecamatan Tempel. Oleh karena itu, meneliti masalah ini sangat penting artinya untuk memperkenalkan upacara tersebut agar dapat dihayati dan dipahami. Proses ini akhirnya akan membangkitkan kebanggaan pada masyarakat terhadap kebudayaan sendiri.

¹⁰ M. Jandra, Etika Jawa di sekitar Pernikahan, *Jurnal Penelitian Agama*, No. 8. Th. III, Sept.- Des., 1994, hlm. 2

¹¹ M. Jandra, dkk, *Perangkat/Alat-alat dan Pakaian serta Momen Simbolis Upacara Keagamaan Di Lingkungan Kraton Yogyakarta*, (Yogyakarta: Jember, 2001), hal. 105

Masyarakat di kecamatan Tempel sekarang ini, kurang memahami makna simbol-simbol upacara adat. Mengetahui jalannya upacara itu penting, mengingat upacara perkawinan banyak mengandung makna atau arti simbolik yang tinggi dan ajaran-ajaran moral yang baik. Akan tetapi, di balik semua itu terdapat nilai-nilai Islam yang wujudnya tidak tampak karena nilai-nilai tersebut tidak terungkap secara langsung dan nilai-nilai tersebut lebih terungkap melalui makna dan simbol dari upacara perkawinan tersebut.

Dari uraian di atas, maka penulis memilih judul penelitian ini, bahwa dalam perkawinan adat Jawa terkandung makna atau arti dari simbol-simbol dalam upacara adat tersebut, sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian.

C. Batasan dan Rumusan Masalah.

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, maka perlu adanya batasan-batasan masalah yang hendak diangkat, sehingga nantinya diharapkan penulisan ini bisa menghasilkan kajian yang menukik pada inti pemasalahannya. Dalam skripsi ini, masalah yang hendak dikaji adalah tentang makna simbolis pada upacara perkawinan adat Jawa di kecamatan Tempel, Sleman melalui sinkretisme antara budaya Islam dengan adat-istiadat Jawa itu sendiri.

Penunjukan lokasi di kecamatan Tempel, Sleman, karena di daerah tersebut masyarakatnya masih menggunakan upacara perkawinan sebagai suatu tradisi yang disertai dengan tata cara upacara tersebut. Kemudian,

masyarakatnya masih banyak yang percaya dengan adanya kekuatan mistik dari makna simbol-simbol pada upacara perkawinan tersebut .

Berdasarkan dari latar belakang yang dikemukakan diatas, dapatlah ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan upacara perkawinan adat Jawa di kecamatan Tempel dan makna simbol-simbol yang terkandung di dalamnya?
2. Makna atau arti apakah yang terkandung dalam simbol-simbol upacara perkawinan adat Jawa?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan memperoleh pemahaman tentang pelaksanaan upacara perkawinan adat Jawa di kecamatan Tempel , Sleman .
2. Untuk mengetahui upacara perkawinan adat jawa.
3. Untuk mengetahui makna atau arti yang terkandung dalam simbol-simbol upacara perkawinan adat Jawa.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti yang akan datang.
2. Untuk menambah bahan dan pengetahuan di bidang kebudayaan, khususnya mengenai adat-istiadat sehingga dapat digunakan untuk pembaca atau bagi penulis sendiri.

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa buku yang isinya dan pembahasannya dapat dikaitkan dengan topik pembahasan yang dikaji dalam skripsi ini. **M.Jandra** dalam bukunya "*Perangkat Alat-Alat dan Pakaian serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Kraton Yogyakarta* " membahas tentang seluruh upacara keagamaan termasuk upacara perkawinan adat di Yogyakarta dan membahas tentang simbol-simbol yang di gunakan dalam prosesi upacara tersebut beserta maknanya.

Kemudian buku yang dikarang oleh **Thomas Wiyasa Bratawidjaja** yang berjudul *Upacara Perkawinan Adat Jawa* membahas tentang sekitar tata cara atau proses upacara perkawinan adat Jawa secara keseluruhan, terutama adat Yogyakarta dan adat Surakarta.

Buku yang berjudul *Symbolisme dalam Budaya Jawa* yang dikarang oleh **Budiono Herusatoto** membahas tentang pengungkapan seluruh simbol yang dimiliki oleh orang Jawa beserta segala makna dan pesan yang tersirat didalamnya, baik di lihat dari tradisi , kesenian , tingkah laku masyarakat tersebut dan sebagainya.

Setelah mengadakan penelaahan buku-buku yang ada maka penulis berkesimpulan bahwa dalam pembahasan buku tersebut berkisah tentang cara dan pelaksanaan upacara adat saja . Sedangkan pembahasan ini penulis akan menyajikan tentang makna simbolis dari rangkaian upacara perkawinan adat Jawa

F. Metode Penelitian.

Penelitian yang baik adalah penelitian yang dapat menghasilkan kesimpulan melalui prosedur yang sistematis dengan menggunakan pembuktian-pembuktian yang cukup meyakinkan.¹²

Dalam penelitian ini, penulis akan melalui beberapa tahap yaitu :

1. Tahap pengumpulan data yang meliputi :

a. Observasi

Dalam usaha pengembangan pengetahuan ilmiah mengenai segala sesuatu yang diwujudkan oleh alam semesta, pengamatan merupakan metode yang pertama-tama dipergunakan dalam penelitian ilmiah.¹³

Penulis menggunakan metode ini dengan cara mengamati langsung dalam masyarakat serta ikut berbaur di dalamnya.

b. Wawancara.

Metode wawancara dipergunakan untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka.¹⁴ Di sini penulis mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.

c. Studi pustaka

Penulis menggunakan metode kepustakaan dengan menelaah bacaan

¹² M. Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: BPFE, cet. I, 1987), hlm. 2

¹³ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 109.

¹⁴ *Ibid.*, , hlm. 129.

ada relevansinya dengan pembahasan baik berupa buku, majalah, jurnal dan sebagainya.

2. Tahap Pengolahan Data

a. Deskriptif

Setelah data yang diperlukan terkumpul, maka dengan metode ini penulis menyusun data tersebut kemudian dijelaskan, menganalisa serta menafsirkan data yang sudah terkumpul.¹⁵

b. Analisis data

Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut di klarifikasikan dan di analisis dengan teknik diskriptif-analiuk yaitu metode yang di gunakan terhadap suatu data yang terkumpul, kemudian di susun, dijelaskan dan selanjutnya di analisis.¹⁶

Sesuai penelitian bersifat diskriptif maka untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian penulis menggunakan cara berfikir: (1) Deduktif yaitu proses berfikir yang dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan-pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran rasio. (2) Induktif yaitu proses berfikir yang dimulai dari pernyataan khusus menuju kepada kesimpulan yang bersifat umum dengan berdasarkan pengamatan dan pengalaman.¹⁷

¹⁵ Sutrisna Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 3.

¹⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 140.

¹⁷ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1991), hlm. 6.

Untuk mempertajam analisis dalam penulisan ini maka perlu upacara menggunakan ilmu-ilmu sosial sebagai ilmu bantu dalam menjelaskan fenomena sejarah . Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah antropologi dan sosiologi . Pendekatan antropologi digunakan untuk melihat budaya asal masyarakat di kecamatan tempel yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang melibatkan ide dan perbuatan.¹⁸ Mereka khususnya dalam upacara adat, sedangkan pendekatan sosiologi digunakan untuk menelusuri proses kemasyarakatan yang timbul dari interaksi antara masyarakat dalam situasi dan kondisi yang berbeda.¹⁹ Khususnya dalam pelaksanaan adat untuk mengungkap keadaan yang sebenarnya.

G. Sistematika Pembahasan.

Sistematika pembahasan adalah suatu susunan atau urutan dari pembahasan skripsi ini agar memudahkan pembahasan persoalan-persoalan di dalamnya, skripsi ini terdiri dari V bab yaitu :

Bab pertama berisi tentang pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah , batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka , metode penelitian dan sistematika pembahasan.

¹⁸ H.Musa Asy' ari , *Manusia Pembentuk Kebudayaan*, hlm.94.

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta :CV.Rajawali, 1996), hlm. 159.

Bab kedua membahas tentang gambaran umum kecamatan Tempel, yang meliputi kondisi geografis, kondisi sosial - budaya dan kondisi sosial - keagamaan.

Bab ketiga menjelaskan tentang perkawinan adat Jawa meliputi pengertian upacara perkawinan adat upacara, prosesi upacara perkawinan adat Jawa, pandangan Islam terhadap adat Jawa dan persepsi masyarakat terhadap upacara perkawinan adat Jawa. Bab ini diketengahkan untuk mengetahui tata cara perkawinan adat Jawa dan makna simbolis pada upacara perkawinan adat Jawa.

Bab ke empat membahas tentang makna simbolis pada upacara perkawinan adat Jawa. Bab ini diketengahkan untuk mengetahui simbol-simbol yang digunakan dalam upacara perkawinan adat Jawa serta makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut.

Bab kelima berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penyusun mengemukakan dan membahas tentang upacara perkawinan adat Jawa, maka dari bahasan tersebut penyusun dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

Letak geografis Kecamatan Tempel memberi pengaruh yang tidak sedikit terhadap kehidupan sosial budaya dan keagamaan masyarakatnya. Pada tahap-tahap awal, masyarakat lebih percaya pada hal-hal yang bersifat ritual/animisme. Setelah Islam masuk ke Jawa, lambat laun kepercayaan masyarakat disesuaikan dengan ajaran Islam dan lahirlah kebudayaan Jawa yang berlandaskan agama.

Setiap masyarakat memiliki pola-pola kebudayaannya masing-masing, yaitu yang berupa ide-ide, cita-cita, adat istiadat, kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang dijadikan pedoman dalam mencapai tujuan bersama untuk kelangsungan hidup masyarakat secara keseluruhan. Adapun kepercayaan orang Jawa pada waktu itu masih memuja arwah leluhur.

Begitu juga dengan perkawinan adat Jawa yang rangkaian pelaksanaannya mempunyai makna-makna tertentu yang mengandung ajaran islam, seperti yang terlihat pada jalannya upacara. Setiap tahap-tahap upacara, mulai dari upacara mencari calon menantu sampai dengan pelaksanaan upacara ngunduh mantu terkandung maksud pesan-pesan yang baik dan bermanfaat bagi kedua calon pengantin yang akan menjalani kehidupan berumah tangga. Makna-makna tersebut terdapat dalam perlengkapan-perengkapan yang digunakan dalam

DAFTAR PUSTAKA

An-Nawawi

1986 *Riyadhus Shalikhin*, terj. Salim Bahreisy. Bandung : PT. Al-Ma'arif

A.Syahri

1985 *Implementasi Agama Islam pada masyarakat Jawa*. Jakarta : Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.

Budiono Herusatoto

2000 *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : PT.Hanindita.

Clifford Geertz

1981 *Abangan,Santri,Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj Asw.A.B Mahasin.Jakarta : Pustaka Jaya.

Depag RI

1971 *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta : Gema Risalah Press.

Endang Saefudin Anshari

1985 *Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*. Jakarta : Rajawali Pers

Gatot Murniatno

1997 *Adat Upacara Perkawinan Adat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Perencanaan Kebudayaan Daerah

Hamdan Basyar

1989 "Perkawinan Adat Masyarakat Nabire Irian Jaya",*Ilmu dan Budaya*.Majalah,No 8 Th IX,Mei

Hasan Mustafa

1988 *Adat Istiadat Yogyakarta*.Yogyakarta : Depdikbud

Heddy Sri Ahimsa Putera

1997 *Islam Jawa dan Islam Sinkretisme Agama di Jawa*. Yogyakarta : Depdikbud.

Husain Bahreisy

1986 *Himpunan Hadits Pilihan Hadits Shahih Bukhari*. Surabaya : Al-Ikhlas

J. Wibowo

1986 *Arti Lambang dan fungsi Tata Rias Pengantin dalam menanamkan Nilai-nilai Budaya Propinsi DIY*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan daerah

Koentjaraningrat

1979 *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan

1990 *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta ;PT. Gramedia Pustaka Utama

1984 *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka

Ma'mun Daud

1984 *Terjemah Shahih Muslim*. Jakarta : Wiyasa

M. Jandra

1994 "Etika Jawa di Sekitar Pernikahan", *Jurnal Penelitian Agama*, No 8 Th III, Sept-Des

1991 *Perangkat Alat-alat dan Pakaian Serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta ; Depdikbud

M. Suparmoko

1987 *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta; BPFE

Musa As'ary

1992 *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Quran*. Yogyakarta ; LESFI

M. Thalib

1995 *40 Petunjuk Menuju Perkawinan Islam*. Bandung ; Irsyad Baity salam

Nana Sudjana

1980 *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung : CV. Sinar Baru

Penyuluhan Hukum

1993 *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*. Surabaya : Pengadilan Tinggi Agama Jawa Timur

Pranata ssp

1984 *Mencari Jodoh Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta ; PT. Yudha Gama Corporation

Soenanto.dkk

1974 *Adat dan Upacara perkawinan Jawa di Yogyakarta*. Yogyakarta ; Lembaga Sejarah dan antropologi

Soerjono soekanto

1994 *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta ; CV. Rajawali

Suharsono Danuwinata

1995 *Upacara Perkawinan*, Makalah 27 Oktober

Sutrisno Hadi

1988 *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi offset

Thomas Wiyasa Bratawijaya

1989 *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan

Winarno Surakhmad

1980 *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung : Tarsito



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
Kepatihan Danurejan Telpn : 589583, 586712
Y O G Y A K A R T A

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 07.0 / 907

Membaca Surat : Dekan F Adab-IAIN SUKA Yogyakarta, No. IN/I/DA/PP.01.1/331/2001
Mengingat : Tanggal : 13-03-2001. Perihal : Ijin Studi Lapangan.
: 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah.
: 2. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
: 3. Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 33/KPTS/1986 tentang : Tatalaksana Pemberian Izin bagi setiap Instansi Pemerintah non Pemerintah yang melakukan Pendataan / Penelitian.

Diizinkan kepada :

Nama : Ida Royani, NIM. 96121885

Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta.

Judul : Makna Simbolis Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa di Kecamatan Tempel Sleman.

Lokasi : Kabupaten Sleman.

Waktunya : Mulai pada tanggal 28-03-2001 s/d 28-06-2001

Dengan ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati/Walikota/madya Kepala Daerah) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (c/q Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta).
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
5. Surat Izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 27 Maret 2001

An. GUBERNUR
KEPALA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KETUA/WAKIL KETUA BAPPEDA PROPINSI DIY

TEMBUSAN kepada Yth. :

1. Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta :
(sebagai laporan)
2. Ka. Dit. Sospol Propinsi DIY.
3. Bupati Sleman, cq. Ka. Bappeda Sleman,
4. Ka. Kanwil. Dep. Agama Prop. DIY,
5. Dekan F Adab-IAIN SUKA Yogyakarta,
6. Bertinggal.





**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)**

KABUPATEN DAERAH TINGKAT II SLEMAN
Alamat : BERAN SLEMAN TELP. 868800 SLM. YOGYAKARTA

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070/III/280/2001.

Menunjuk -Surat Keterangan Izin BAPPEDA Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/987. Tanggal : 27-3-2001.

1. Memberi persetujuan kepada :

Nama : Ida Royani.
No Mhs : 96121885.
Tingkat : S1.
Universitas/ :
Akademi : IAIN SUKA Yogyakarta.
Alamat Rumah : Kerisan Banyurejo Tempel Sleman.

2. Keperluan : Mengadakan penelitian dengan judul :

"MAKNA SIMBOLIS PADA UPACARA PERKAWINAN ADAT JAWA DI KECAMATAN TEMPEL SLEMAN".

3. Lokasi : Kecamatan Tempel.

4 Waktu : Mulai tanggal dikeluarkan s/d 28-6-2001.

Dengan ketentuan :

1. Terlebih dahulu melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat/berwenang (Camat/Lurah) untuk mendapatkan petunjuk seperlunya
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sleman (cq. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Dati II Sleman).
4. Izin ini tidak salah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah, dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
5. Surat izin ini dapat digunakan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas

Demikian diharap Pejabat Pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya

Kepada Yth. :

(Sdr) Ida Royani

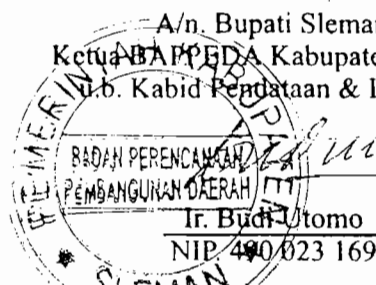
Tembusan dikirim kepada yth. :

1. Ka. Kan Sos Pol Kab. Sleman
2. Ka. Kandep. Agama Kab. Sleman.
3. Camat Kec. Tempel.
4. Peringgal.

Dikeluarkan di : Sleman

Pada tanggal : 31-3-2001.

A/n. Bupati Sleman
Ketua BAPPEDA Kabupaten Sleman
U.b. Kabid Pendataan & Laporan



CURRICULUM VITAE

Nama : Ida Royani

NIM : 96121885

Tempat dan Tanggal lahir : Sleman, 13 Nopember 1978

Alamat : Kerisan Banyurejo Tempel Sleman Yogyakarta.

Orang tua :

1. Bapak : Mudhakhir Chabib

2. Ibu : Saonah

Alamat : Kerisan Banyurejo Tempel Sleman Yogyakarta

Pendidikan : MI NURUL HUDA, Lulus Tahun 1990/1991

MTsN SEYEGAN, Lulus Tahun 1993/1994

MAN 3 YOGYAKARTA, Lulus Tahun 1996/1997

IAIN Sunan Kalijaga Masuk Tahun 1996